

PEMASYARAKATAN TANAMAN OBAT KELUARGA "TOGA" UNTUK Mendukung PENGUNAAN SENDIRI "SELF MEDICATION"

Drs. WAKIDI, Msi, Apt.

**Bagian Farmasi-Kedokteran
Fakultas Kedokteran
Universitas Sumatera Utara**

PENDAHULUAN

Saat ini kita telah mengakhiri masa pembangunan lima tahun V dan telah pula memulai pelaksanaan pembangunan lima tahun VI. Sebagaimana diketahui bahwa dalam PELITA VI ini kegiatan pembangunan telah berada dalam tahap tinggal landas melanjutkan pembangunan dengan kemampuan dan kekuatannya sendiri.

Pengertian tinggal landas dalam pembangunan kesehatan bertitik tolak dari manusianya, yakni kemampuan masyarakat untuk hidup sehat. Ini berarti bahwa masyarakat telah menyadari pentingnya peranan kesehatan bagi peningkatan kesejahteraan hidup tiap anggota masyarakat, keluarga maupun masyarakat itu sendiri. Dalam kondisi seperti ini setiap penduduk dalam kehidupan sehari-hari selalu berperilaku sehat, dalam arti bahwa untuk hidup sehat ia memerlukan lingkungan hidup, lingkungan pemukiman dan cara hidup yang bersih dan sehat, makanan yang cukup dengan nilai gizi yang tinggi dan sebagainya. Disamping itu juga jika menderita sakit ia pun telah mengetahui apa yang harus dilakukannya agar penyakitnya sembuh. Pokoknya masyarakat yang mampu hidup sehat adalah masyarakat yang dapat menentukan apa-apa yang perlu dilakukan terhadap diri., keluarga ataupun masyarakatnya agar dapat selalu dalam kondisi yang sehat.

Dalam tingkat keadaan seperti itu jelas diperlukan tersedianya sarana yang cukup antara lain obat. Dalam hal obat, perlu tersedia dalam jenis dan jumlah yang cukup sesuai dengan kebutuhan masyarakat, aman penggunaannya, berkhasiat dan mempunyai mutu yang memenuhi persyaratan yang berlaku, tersebar merata hingga dapat terjangkau oleh masyarakat luas.

Oleh karena itu upaya pembangunan dibidang obat, termasuk obat readisional perlu diarahkan agar PELITA VI ini keadaan dibidang obat mampu mendukung tahap tinggal landas pembangunan kesehatan.

PEMBANGUNAN BIDANG OBAT TRADISIONAL

Garis-garis Besar Haluan Negara 1988 yang merupakan pedoman dasar pembangunan dalam PELITA V menyatakan, bahwa dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan secara lebih luas dan merata, sekaligus memelihara dan mengembangkan warisan budaya bangsa, perlu terus dilakukan penggalian, penelitian, pengujian dan pengembangan obat-obatan serta cara pengobatan tradisional. Disamping itu perlu terus didorong langkah-langkah pengembangan budidaya tanaman obat-obatan tradisional yang secara medis dapat dipertanggung jawabkan.

Garis-garis Besar Haluan Negara 1988 menyatakan bahwa tujuan utama upaya penggalian, penelitian, pengujian dan pengembangan obat tradisional dalam PELITA V terutama adalah dalam rangka memperluas dan meratakan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Disamping itu upaya tersebut sekaligus untuk memelihara dan mengembangkan warisan budaya bangsa.

Selanjutnya Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993 yang merupakan landasan pelaksanaan pembangunan dalam PELITA VI menyatakan bahwa pengobatan tradisional (meliputi obat dan cara pengobatan tradisional) yang secara

medis dapat dipertanggungjawabkan terus dibina dalam rangka perluasan dan pemerataan pelayanan kesehatan. Pemeliharaan dan pengembangan pengobatan tradisional sebagai warisan budaya bangsa terus ditingkatkan dan didorong usaha pengembangannya melalui penggalian, penelitian, pengujian dan pengembangan serta penemuan obat-obatan, termasuk budidaya tanaman obat tradisional yang secara medis dapat dipertanggungjawabkan.

WHO dalam programnya (1990-1995) yang berkaitan dengan pengobatan tradisional meliputi lima pokok yaitu:

1. Pengembangan program nasional, dimana pemakaian tanaman obat pada pelayanan kesehatan mendapat perhatian.
2. Sistem kesehatan dan riset terapan, yang mempelajari cara pengobatan tradisional, inventarisasi tanaman obat serta substansi lainnya.
3. Penyelidikan ilmiah dan klinik untuk keamanan dan khasiat obat tradisional sesuai dengan obat modern.
4. Pendidikan dan latihan bagi pengobatan tradisional
5. Pertukaran informasi, tidak saja mengenai pengobatan tradisional, tetapi juga semua aspek yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat.

Sistem Kesehatan nasional yang merupakan pokok dalam pelaksanaan pembangunan kesehatan menyatakan juga bahwa perlu dilakukan upaya-upaya pengembangan terhadap obat tradisional yang berhasil guna dan berdaya guna serta dapat diterima oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat.

Kebijaksanaan Obat nasional yang merupakan penjabaran Sistem Kesehatan Nasional dan merupakan pedoman serta petunjuk pelaksanaan seluruh upaya di bidang obat telah menjabarkan upaya dalam bidang obat tradisional tersebut ke dalam tujuh kebijaksanaan, yang pada hakekatnya adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan terhadap produsen dan distributor simplisia, sediaan galenik maupun obat tradisional, dalam meningkatkan kesadaran mereka untuk menaati ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta melaksanakan prinsip-prinsip cara produksi dan distribusi yang baik.
2. Penilaian mutu dan pendaftaran simplisia, sediaan galenik dan obat tradisional sebelum diedarkan
3. Penetapan spesifikasi dan pembakuan secara bertahap.
4. Pengujian mutu simplisia, sediaan galenik atau obat tradisional.
5. Meningkatkan penelitian dan pengembangan terhadap keamanan, khasiat dan mutu simplisia sediaan galenik atau obat tradisional, yang telah terbukti berkhasiat dimanfaatkan dalam pelayanan kesehatan.
6. Pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), pembudidayaan dan pelestarian sumber bahan obat tradisional dengan peran aktif masyarakat.
7. Meningkatkan kerja sama lintas program, lintas sektor, bahkan kerja sama internasional, dengan peran serta lembaga penelitian, lembaga pendidikan dan instansi lain, khususnya dalam pemanfaatan obat tradisional dan pembudidayaan sumber bahan obat tradisional.

OBAT TRADISIONAL

Secara umum yang dimaksud dengan obat tradisional adalah ramuan dari tumbuhan yang berkhasiat ataupun diperkirakan berkhasiat sebagai obat, di samping kadang-kadang mengguakan hewan dan mineral, dan khasiatnya diketahui dari penuturan orang-orang tua atau pengalaman.

Perbedaan pokok antara obat tradisional pada pembuatannya tidak memerlukan bahan kimia, dan zat apa yang berkhasiat belum semua diketahui dengan jelas.

Penggunaan tumbuhan obat secara tradisional semakin disukai karena pada umumnya tidak menimbulkan efek samping, seperti halnya obat-obatan dari bahan kimia. Penggunaan obat itu sendiri sangat beraneka ragam, ada yang digunakan sebagai obat kuat (tonikum), sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit, dan untuk mempercantik diri (kosmetik).

Kelebihan pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan secara tradisional tersebut disamping tidak menimbulkan efek samping, juga ramuan tumbuh-tumbuhan tertentu mudah di dapat di sekitar pekarangan rumah, dan mudah dikerjakan (dibuat) oleh siapa saja dalam keadaan mendesak sekalipun.

Para ahli dari berbagai negara seperti Jerman, India, Cina, Australia dan sebagainya, tidak henti-hentinya mengadakan penelitian dan pengujian secara ilmiah. Hasil penelitian dan pengujian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan tumbuhan tertentu sebagai ramuan obat untuk penyakit dapat dipertanggungjawabkan. Sebab, dari penelitian dan pengujian para ahli, telah diketahui adanya komposisi kandungan kimiawi obat-obatan yang terdapat pada jenis tumbuhan tertentu yang telah lama dipergunakan nenek moyang kita sebagai ramuan obat tradisional.

Obat tradisional oleh Departemen Kesehatan diklarifikasikan sebagai Jamu. Fitofarmaka dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Jamu ialah obat yang berasal dari bahan tumbuh-tumbuhan, hewan dan mineral dan atau sediaan galeniknya atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang digunakan dalam upaya pengobatan berdasarkan pengalaman.

Fitofarmaka ialah sediaan obat yang telah jelas keamanan dan khasiatnya: bahan bakunya terdiri atas simplisia atau sediaan galenik yang telah memenuhi persyaratan yang berlaku, sehingga sediaan tersebut terjamin keseragaman komponen aktif, keamanan dan khasiatnya.

Toga ialah tanaman Obat Keluarga, dahulu disebut sebagai "Apotik Hidup". Dalam pekarangan atau halaman rumah di tanam beberapa tanaman obat yang digunakan secara empirik oleh masyarakat untuk mengatasi penyakit atau keluhan-keluhan yang dideritanya. Beberapa tanaman obat telah dibuktikan efek farmakologinya pada hewan coba dan beberapa tanaman telah dilakukan uji klinik tahap awal.

PEMBAHASAN

Berbeda dengan negara-negara seperti Cina, Korea, India dan Srilangka yang memberlakukan cara dan pengobatan tradisional di dalam sistem pelayanan kesehatan formal, maka di Indonesia pada saat ini upaya pelayanan pengobatan tradisional dengan obat tradisionalnya berperan pada tingkat rumah tangga dan tingkat masyarakat. Sedang pada tingkat pertama fasilitas pelayanan, tingkat rujukan pertama dan rujukan yang lebih tinggi upaya pelayanan kesehatan dilakukan melalui pelayanan kesehatan formal.

Seperti diketahui, lebih dari 25 persen penduduk Indonesia belum terjangkau pengobatan modern (formal). Bagi masyarakat seperti ini: baik karena kawasan terpencil, kesulitan transportasi, peranan obat tradisional sangat banyak membantu. Tak ada yang memungkirkan manfaat obat tradisional, terlebih kalau digunakan sebagai pertolongan pertama sebelum dibawa ke fasilitas pelayanan pengobatan modern (formal) seperti puskesmas atau rumah sakit. Sementara itu pula, bagi mereka yang tak berhasil dengan sistem pengobatan modern acapkali beralih mencoba obat tradisional.

Penggunaan tanaman obat tradisional hingga sekarang masih sangat diwarnai oleh penggunaan sendiri oleh masyarakat, yakni untuk "self-medication". Bentuknya adalah yang langsung dapat diminum, seperti jamu gendong atau jamu dari penjual

di kios-kios. Selain itu, juga jamu berbungkus yang dibuat oleh industri rumah tangga.

Diantara tumbuhan obat tradisional banyak yang hampir punah, sehingga kalau sewaktu-waktu dibutuhkan sulit diperoleh. Padahal khusus meningkatkan penggunaan tumbuhan obat tradisional, pemerintahan telah menggalakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang telah dimasyarakatkan oleh Lembaga Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang telah dimasyarakatkan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam hal ini antara lain oleh PKK yang sekaligus berfungsi menghijaukan lingkungan atau melestarikan sumberdaya hayati. Namun program TOGA nampaknya masih belum berhasil, sehingga perlu ditingkatkan permasalahannya.

KESIMPULAN

Penggunaan tumbuhan obat tradisional hingga sekarang masih sangat diwarnai oleh penggunaan sendiri oleh masyarakat, yaitu untuk "self-medication". Untuk meningkatkan penggunaan tumbuhan obat tradisional, pemerintah telah menggalakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Namun program ini belum berhasil dan masih perlu ditingkatkan permasalahannya.

KEPUSTAKAAN

1. Afriastini, J.J: Daftar Nama Tanaman, Penebar Swadaya, Bogor, 1989 (175 hlm)
2. Budi Made: Tahap-tahap Pengembangan Obat Tradisional. Majalah Kedokteran Udayana, Tahun ke -25 No. 85, Denpasar, 1994 (Hal 6-7).
3. Departemen Kesehatan R.I: Kep. Menkes. No.47 Tahun 1993 tentang Kebijakan Obat Nasional, Jakarta, 1983 (101 hal)
4. Departemen Kesehatan RI: Ketetapan-ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat RI. Maret 1993. Jakarta, 1983 (151 hal)
5. Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan makanan RI: Tanaman Obat Indonesia, jilid I, Jakarta, 1985 (169 hal)
6. Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan RI: Tanaman Obat Indonesia, jilid II, Jakarta, 1985 (266 hal).
7. H.Santoso O.Sardjono: Perspektif Pengembangan Obat Tradisional, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, 1993 (Hal 9-18)
8. Hargono Djoko: Prioritas penelitian Dalam Obat Tradisional. Majalah Kesehatan No.142, Jakarta, 1995 (Hal 10-13)
9. Kloppenburg, J dan Versteegh: Petunjuk Lengkap Mengenai Tanam-Tanaman di Indinesia dan Khasiatnya sebagai Obat-obatan Tradisional, jilid I Bagian Botani, CD.RS. Bethesda dan Andi Offset, Yogyakarta, 1988 (199 hal)
10. Kloppenburg, J dan Versteegh: Petunjuk Lengkap Mengenai Tanam-Tanaman di Indonesia dan Khasiatnya Sebagai Obat-obatna Tradisionil, jilid II Bagian Medis, CD.RS.Bethesda dan Andi Offset, Yogyakarta, 1988 (259 hal)
11. Lingga Pinus: Resep-resep Obat Tradisional, Seri: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga - XII/70/87, Penebar Swadaya, 1987 (74 hal)
12. Rusdi: Penelitian tetumbuhan Obat Tradisional dalam tetumbuhan Sebagai Sumber Bahan Obat, Pusat Penelitian Universitas Andalas, Padang, 1988 (Hal 3-12)
13. Sahly Salim: Pengobatan Dengan Resep-resep Asli, CV.Aneka, Solo, 1992 (203 hal)
14. Sastromidjojo Seno A.: Obat Asli Indonesia, Dian rakyat, Jakarta, 1988 (608 hal)
15. Syamsuhidayat Sri Sugati dan Hutapea, J.R: Inventaris Tanaman Obat Indonesia, jilid I, Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta, 1991 (616 hal)

16. Syamsuhidayat Sri Sugati: Perkembangan Penelitian Tumbuhan Obat di Indonesia, Warta Perhipba, Edisi 2 Th.III, Jakarta, 1995 (Hal 6-7)
17. Sutedjo Mulyani Mul.: Pengembangan Kultur tanaman Berkhasiat Obat, Rineka Cipta, Jakarta, 1990 (160 hal)
18. Thomas A.N.S.: Tanaman Obat Tradisional, Jilid 2, Kanisius, Yogyakarta, 1992 (122 hal)